

BAB 1. PENDAHULUAN

Gerabah merupakan hasil kerajinan dengan prospek cukup baik untuk dikembangkan mengingat potensi pasar yang semakin luas penggunaannya seperti souvenir, patung guci, hiasan dinding, vas bunga, pot bunga, peralatan dapur dan lain sebagainya. Pemesan sebagian besar menginginkan gerabah yang masih polos. Pemesan yang akan melukis dan mengecat gerabahnya dan kemudian menjual langsung ke konsumen. Dengan cara ini pemesan akan mendapat keuntungan lebih besar. Pemasaran gerabah meliputi Jember, Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi, Surabaya dan Bali. Permintaan terbesar berasal dari pengusaha di Bali dalam bentuk souvenir.

Pengrajin gerabah terbesar di Kabupaten Jember terletak di Desa Kesilir. Hal ini sangat didukung oleh potensi daerah yang mempunyai jenis tanah liat yang cocok untuk bahan baku gerabah. Gerabah untuk peralatan dapur dan barang-barang kasar, bahan bakunya berupa campuran tanah liat hitam yang telah dihaluskan dengan pasir halus (1:2). Sedangkan untuk barang-barang yang halus seperti: patung, ukir, guci, souvenir dan lain-lain bahan baku berupa campuran tanah liat hitam, tanah liat kuning, dan pasir halus (1:1:3). Proses pembuatan yang cukup berat dirasakan oleh pengrajin adalah pelumatan bahan baku gerabah. Namun proses pelumatan bahan yang sebelumnya manual telah diselesaikan dengan mesin pelumat melalui program IBM tahun 2010.

Sementara proses lain dari pembuatan gerabah selanjutnya yang membutuhkan perhatian adalah proses pembakaran. Proses ini cukup membutuhkan waktu yang lama sekitar 1 hari (12 jam) pembakaran terus menerus. Pada proses pembakaran ini para pengrajin di desa Kesilir biasanya menggunakan kayu bakar atau jerami. Bila dikonversi, dengan menggunakan bahan bakar tersebut, maka membutuhkan jumlah kayu bakar dan biaya yang cukup besar. Namun mereka mencari kayu bakar sendiri disekitar tempat tinggalnya di desa Kesilir.

Proses pembakaran dilakukan dengan menggunakan tungku tradisional yang menyerupai bentuk silinder besar (pada gambar) yang terbuat dari tanah liat. Bahan

gerabah yang telah dijemur kemudian dimasukkan kedalam tungku tersebut untuk menjalani proses pembakaran. Bahan gerabah dibakar sampai berubah menjadi warna merah. Proses pembakaran yang lama dan membutuhkan bahan bakar kayu dengan jumlah yang besar ini sebenarnya merupakan masalah yang harus dicari penyelesaiannya.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut maka perlu diterapkan suatu bentuk bahan bakar alternatif yang dapat mengganti kayu bakar. Pemanfaatan kotoran sapi sebagai bahan bakar alternatif pada proses pembakaran gerabah merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.



Proses pembuatan gerabah



Tungku proses pembakaran gerabah



Gerabah yang telah selesai dibakar

Setelah dihadapkan pada kenyataan krisis dimana daya serap pasar ekspor terhadap gerabah yang menurun drastis. Pengrajin gerabah rupanya terus dibayangi persoalan kenaikan harga BBM ditambah lagi harga kayu bakar semakin naik karena pasokannya kian terbatas, padahal kayu bakar merupakan salah satu kebutuhan utama dalam proses pembuatan gerabah. Biasanya warga mendapatkan kayu bakar untuk satu truknya dengan harga Rp 600 ribu, sekarang naik sampai Rp 1 juta. Untuk satu truk biasanya habis dalam waktu tiga hari. Ini juga tergantung cuaca, kalau tidak hujan, kayu bisa dipakai sampai empat hari.

Pembuatan gerabah atau keramik, mulai dari proses penggilingan hingga penjemuran produk biasanya memakan waktu 2-4 hari. Produk yang telah dijemur itu kemudian dibakar selama 12 jam, sebelum akhirnya proses finishing, sementara itu harga gerabah oleh pengrajin sudah tidak bisa dinaikkan lagi untuk menutupi ongkos pengeluaran yang kian membengkak.

